Jurnal Sastra Cendekia

Research Paper

Bagaimana Mayo Menghadapi Konflik dan Hambatan dalam Pencarian Kebenaran pada Novel *Black Showman dan Pembunuhan di Kota Tak Bernama*?

Muhamad Idris[1], Marwati[1], La Ode Sahidin[1]

[1]Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara 93132, Indonesia.

*Penulis korespondensi: idrismuhamad766@gmail.com

Abstrak

Kematian Kamio Eiichi dalam novel *Black Showman dan Pembunuhan di Kota Tak Bernama* mendorong putrinya, Mayo, mencari kebenaran di tengah tekanan emosional dan keterbatasan informasi. Penelitian ini bertujuan menjelaskan perjuangan Mayo melalui hubungan antara tindakan, konflik, dan perkembangan alur. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Data berupa narasi dan dialog dalam novel karya Keigo Higashino edisi terjemahan Indonesia tahun 2021, yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan tindakan, hambatan, keputusan, dan peran antartokoh. Analisis menunjukkan bahwa Mayo berjuang dengan mencatat informasi ketika berduka, menyetujui pemeriksaan yang menyangkut privasi ayahnya, menolak mundur, menghubungi sumber informasi, serta mempertimbangkan petunjuk. Namun, sejumlah strategi penyelidikan penting dirancang oleh Takeshi sehingga kontribusi keduanya perlu dibedakan. Perjuangan Mayo bukan tindakan tunggal yang menyelesaikan kasus, melainkan keterlibatan berkelanjutan dalam pencarian kebenaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan dan tindakan tokoh membentuk penokohan sekaligus menggerakkan alur misteri melalui kerja sama antartokoh dalam keseluruhan rangkaian peristiwa pada novel tersebut.

Kata kunci: perjuangan tokoh, pencarian kebenaran, penokohan, pendekatan struktural, novel misteri.

Abstract

The death of Kamio Eiichi in the novel *Black Showman dan Pembunuhan di Kota Tak Bernama* prompts his daughter, Mayo, to seek the truth amid grief and limited information. This study examines Mayo's struggle through her actions, conflicts, and plot development. It employs a descriptive qualitative method with a structural approach. The data comprise narrative passages and dialogue from Keigo Higashino's 2021 Indonesian translation, selected according to their relevance to character goals, obstacles, decisions, and interactions. The analysis shows Mayo recording information while grieving, agreeing to the examination of her father's private documents, refusing to withdraw, contacting sources of information, and considering clues. However, Takeshi devises investigative strategies, so their contributions must be distinguished. Mayo's struggle does not consist of independently solving the case, but of sustained participation in seeking the truth. The findings demonstrate how character decisions and actions shape characterization and advance the mystery plot through collaborative efforts.

Keywords: character struggle, truth seeking, characterization, structural approach, mystery novel.

Pendahuluan

Novel misteri membangun ketegangan melalui penundaan informasi, pertentangan keterangan, dan tindakan para tokoh dalam menghadapi sesuatu yang belum mereka ketahui. Akan tetapi, pemecahan teka-teki bukan satu-satunya hal yang membuat cerita bergerak. Di balik rangkaian petunjuk dan dugaan, pengarang menempatkan tokoh pada situasi yang menuntut pilihan: menerima

©2026 The Author(s). JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia by PT. Casa Cendekia Media
ISSN: 3123-5298

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia is an open access journal. All articles are published under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).

JUSCIA: Jurnal Sastra Cendekia vol. 1, No. 4, 2026
Hal: 141 - 153
DOI: https://doi.org/10.66225/f1rgdq79

ketidakpastian, menyerahkan seluruh persoalan kepada pihak lain, atau ikut mencari jawaban sekalipun pencarian itu berisiko. Pilihan tersebut menyediakan jalan untuk mengkaji perjuangan tokoh tanpa melepaskannya dari pembentukan alur, penokohan, dan hubungan antartokoh. Dalam pembacaan struktural, perjuangan tidak cukup dikenali dari pernyataan bahwa tokoh memiliki tekad. Perjuangan perlu ditunjukkan melalui tindakan yang mengubah posisi tokoh dalam cerita, hambatan yang menguji tindakannya, dan konsekuensi yang mengikuti keputusan tersebut.

Hubungan antara tindakan dan perkembangan cerita penting karena istilah perjuangan kerap digunakan secara luas untuk semua pengalaman sulit. Sari, Yunus, dan Syukur (2023) menguraikan berbagai bentuk perjuangan tokoh utama dalam novel Yorick, termasuk usaha bertahan hidup dan mewujudkan cita-cita. Kajian Fitriani, Sahidin, dan Sya'baan (2026) memperlihatkan bahwa perjuangan pendidikan dapat dibaca melalui keterkaitannya dengan kemiskinan dan mobilitas sosial, bukan sekadar sebagai sifat rajin atau tekun. Kedua penelitian itu memperlihatkan pentingnya menentukan tujuan dan hambatan secara spesifik. Atas dasar itu, artikel ini tidak menafsirkan setiap kesedihan sebagai perjuangan atau setiap percakapan sebagai tindakan penyelidikan. Suatu peristiwa baru relevan ketika memiliki hubungan yang jelas dengan tujuan yang hendak dicapai tokoh utama.

Objek penelitian ini ialah novel *Black Showman dan Pembunuhan di Kota Tak Bernama* karya Keigo Higashino dalam terjemahan bahasa Indonesia oleh Milka Ivana. Cerita berpusat pada kematian Kamio Eiichi, ayah Mayo, dan penyelidikan yang berkembang setelah peristiwa tersebut. Mayo pulang dalam keadaan berduka, lalu berhadapan dengan informasi yang belum lengkap mengenai kematian ayahnya. Bersama pamannya, Takeshi, ia berusaha memahami apa yang sebenarnya terjadi. Keadaan itu menghadirkan dua garis yang bertemu dalam satu tokoh: kehilangan seorang anggota keluarga dan usaha menyingkap kebenaran. Keduanya berhubungan, tetapi tidak identik. Duka menjelaskan sumber tekanan batin Mayo, sedangkan upaya mencari kebenaran menjelaskan arah tindakan yang memberi gerak pada cerita.

Dalam skripsi asal, perjuangan Mayo dibagi menjadi perjuangan untuk hidup, meraih impian, dan mendapatkan kasih sayang. Ketiga kategori tersebut berguna untuk membaca keseluruhan karakter, tetapi cakupannya terlalu luas bila dipindahkan sekaligus ke dalam satu artikel. Bahkan, frasa meraih impian masih memerlukan penajaman karena tujuan Mayo dalam bagian hasil bukan cita-cita pendidikan, pekerjaan, atau prestasi personal. Tujuannya ialah mengetahui siapa yang membunuh ayahnya dan mengapa kejahatan itu terjadi. Karena itu, artikel ini menempatkan pencarian kebenaran sebagai isu tunggal dan menafsirkan tindakan Mayo sebagai perjuangan untuk mencapai tujuan tersebut. Pemusatan ini mempertahankan data pokok dari skripsi, sekaligus memperjelas hubungan sebab-akibat antarperistiwa.

Penelitian tentang perjuangan tokoh telah menunjukkan beragam cara menghubungkan nilai dan tindakan. Nazira, Harliyana, dan Rasyimah (2022) menemukan nilai rela berkorban, kesabaran, kerja sama, dan semangat pantang menyerah dalam novel Guru Aini. Matanari, Lubis, dan Marsella (2023) juga mengidentifikasi sejumlah nilai perjuangan dalam novel Jalan Pasti Berujung. Sementara itu, Wulandari, Salamah, dan Frandika (2024) menekankan dimensi kesabaran, kerja sama, dan pengorbanan dalam pembacaan novel Janji. Penelitian-penelitian ini berguna sebagai titik perbandingan, tetapi artikel ini tidak bermaksud menempelkan daftar nilai tersebut pada setiap potongan cerita. Perhatian utama diarahkan pada bagaimana usaha memperoleh kebenaran dibangun dalam teks: apa yang memulai tindakan Mayo, bagaimana ia menguji informasi, bagaimana ia menggunakan bantuan orang lain, dan batas mana yang tidak dapat ia lewati sendiri.

Pilihan pendekatan ini berkaitan dengan sifat karya sebagai rangkaian peristiwa yang terorganisasi. Amna, Harliyana, dan Rasyimah (2022) memperlihatkan bahwa unsur intrinsik, antara lain tema, penokohan, alur, dan latar, dapat diidentifikasi berdasarkan bukti di dalam novel. Wulandari, Nuranggraini, Budiyanto, dan Fadhilla (2024) menggunakan pembacaan struktural untuk membicarakan pencarian keadilan dan konflik internal dalam cerpen Jalan Buntu. Keduanya memberi dasar metodologis bahwa pengalaman tokoh mesti ditempatkan dalam relasi dengan peristiwa serta tokoh lain. Dengan cara itu, satu pernyataan tokoh tidak langsung diangkat menjadi kesimpulan tentang watak sebelum dibaca bersama rangkaian kejadian yang menyertainya.

Pada novel Higashino, hubungan tersebut tampak dalam pembagian peran antara Mayo dan Takeshi. Mayo memiliki alasan personal yang kuat untuk mengetahui penyebab kematian Eiichi. Namun, banyak gagasan teknis penyelidikan, termasuk pengamatan atas tamu pelayat dan perangkap yang akhirnya menekan pelaku, diprakarsai Takeshi. Jika semua hasil pemecahan kasus dilekatkan pada kecerdikan Mayo, penokohan kedua tokoh akan berubah dan analisis kehilangan ketepatan. Sebaliknya, jika Mayo dipandang hanya mengikuti pamannya, tindakannya mencatat informasi, mengambil keputusan, menolak mundur, mempertanyakan keadaan, dan menghubungi orang yang memiliki informasi menjadi terabaikan. Persoalan inilah yang mendorong pembacaan lebih rinci terhadap jenis kontribusi Mayo.

Fatikasari dan Sugiarti (2023) mengkaji tujuan serta faktor pendorong perjuangan politik tokoh dalam novel Negeri di Ujung Tanduk, termasuk usaha menyingkap jaringan kejahatan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan memperoleh informasi yang tersembunyi dan menghadapi orang yang berkepentingan menutupinya. Perbedaannya, perjuangan Mayo bergerak dari kehilangan pribadi dan menempatkan hubungan keluarga sebagai pemicu tindakan, bukan terutama agenda perjuangan politik. Kajian Geleuk, Mulawarman, dan Hanum (2017) tentang perjuangan tokoh perempuan dalam Tanah Tabu menunjukkan bahwa kemampuan menentukan pilihan dapat menjadi inti pembacaan karakter perempuan. Namun, kategori perjuangan melawan struktur patriarki dalam penelitian tersebut tidak dapat begitu saja dipindahkan ke kisah Mayo. Kebebasan memilih di sini dibaca sejauh diperlihatkan oleh tindakan tokoh dan struktur cerita novel yang diteliti.

Penelitian lain memandang perjuangan melalui nilai sosial dan pendidikan. Pratiwi dan Israhayu (2024) menempatkan nilai-nilai perjuangan dalam konteks keterpurukan ekonomi. Nurhidayah, Elmustian, dan Zulhafizh (2022) menghubungkan nilai perjuangan dalam Orang-orang Biasa dengan pembelajaran karakter. Damariswara dan Jadmiko (2024) memperlihatkan bahwa perjuangan satu tokoh dapat berlangsung dalam ranah keluarga, cinta, dan karier yang berhubungan namun tetap dapat dibedakan. Billah dan Mukhzamilah (2024) menjelaskan nilai perjuangan dalam novel Melangkah melalui bentuk kesabaran, kerja sama, dan semangat pantang menyerah. Temuan tersebut menegaskan bahwa pilihan untuk tetap bertindak dalam situasi sulit dapat muncul pada konflik yang berbeda-beda. Dalam artikel ini, kesabaran Mayo tidak diukur melalui ketenangan ekspresi, melainkan melalui kesediaannya mengulang pertanyaan, menjalani proses yang panjang, serta menerima ketidakpastian informasi. Keberlanjutan tindakan menjadi bukti yang lebih langsung dibandingkan penilaian tentang sifat tokoh yang tidak dihubungkan dengan adegan tertentu.

Penelitian Sejati dan Mukhzamilah (2025) menempatkan perjuangan dalam konteks tekanan politik dan solidaritas kolektif. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa istilah perjuangan memperoleh maknanya dari medan konflik yang berbeda-beda. Pada novel misteri yang menjadi objek artikel ini, medan itu ialah pencarian kebenaran mengenai tindak pembunuhan; karena itu, penekanan analisis terletak pada keputusan dan aktivitas penelusuran, bukan pada inventarisasi pesan moral secara umum.

Rumadi (2020) mengingatkan melalui pembacaan atas novel Berhenti di Kamu bahwa perjuangan tidak terbatas pada benturan fisik, tetapi juga melibatkan pergulatan dalam diri tokoh. Pandangan tersebut membantu menjelaskan mengapa pencatatan informasi dalam keadaan terguncang dapat mempunyai bobot naratif setara dengan tindakan yang tampak lebih dramatis. Namun, pergulatan batin tetap harus diperiksa melalui perilaku yang benar-benar muncul dalam teks. Oleh sebab itu, artikel ini memperlakukan pikiran, ucapan, keputusan, dan tindakan Mayo sebagai bukti, bukan sebagai dasar untuk menebak kondisi psikologis yang tidak dinyatakan cerita.

Celah yang hendak diisi artikel ini bukan klaim bahwa belum pernah ada penelitian tentang perjuangan dalam novel. Kajian perjuangan sudah luas, demikian pula penelitian yang menggunakan pendekatan struktural. Celahnya lebih terbatas: penjelasan tentang hubungan antara motivasi personal, pengambilan keputusan, kerja sama penyelidikan, dan perkembangan pencarian kebenaran dalam cerita detektif ini belum diperinci secara memadai dalam naskah skripsi yang menjadi dasar konversi. Skripsi telah mengelompokkan 28 petikan pada kategori meraih impian, tetapi sejumlah ulasannya menyamakan hasil kerja Takeshi dengan tindakan Mayo. Konversi ini menyeleksi adegan yang paling relevan, mengurutkannya menurut fungsi naratif, dan menguji kembali pelaku tindakan

agar simpulan tidak melampaui bukti. Dengan demikian, kebaruannya terutama terletak pada pembacaan yang lebih fokus dan pembedaan peran antartokoh, bukan pada pengajuan teori perjuangan baru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana perjuangan Mayo mengungkap kebenaran kematian ayahnya dibangun melalui hubungan antara konflik, keputusan, pengumpulan informasi, dan kerja sama dengan Takeshi dalam novel *Black Showman dan Pembunuhan di Kota Tak Bernama* karya Keigo Higashino. Analisis diarahkan untuk menunjukkan bentuk keterlibatan Mayo yang benar-benar didukung teks serta fungsi perjuangan tersebut dalam perkembangan alur dan penokohan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif atau struktural. Pilihan tersebut mengikuti rancangan dasar skripsi asal yang menempatkan karya sastra sebagai objek kajian dan memusatkan perhatian pada unsur intrinsiknya. Dalam artikel ini, unsur yang ditelaah dibatasi pada penokohan Mayo, tindakan tokoh, konflik, dan urutan peristiwa yang berkaitan dengan pencarian kebenaran tentang kematian Eiichi. Pembacaan tidak menggunakan wawancara, angket, atau data biografi pengarang. Karena objek penelitian berupa teks sastra yang telah terbit, tidak terdapat partisipan manusia yang dilibatkan secara langsung.

Sumber data primer ialah novel *Black Showman dan Pembunuhan di Kota Tak Bernama* karya Keigo Higashino, edisi terjemahan bahasa Indonesia oleh Milka Ivana yang terbit melalui Gramedia Pustaka Utama pada 2021. Skripsi asal menyebut edisi ini terdiri atas 520 halaman. Data berupa penggalan narasi, dialog, serta keterangan tindakan yang memperlihatkan tujuan Mayo, hambatan yang dihadapi, keputusan yang diambil, atau kontribusinya pada proses penelusuran. Dari kategori perjuangan meraih impian yang dalam skripsi telah dihimpun menjadi 28 petikan, artikel memilih sejumlah adegan yang paling jelas hubungannya dengan tindakan Mayo. Penyaringan tersebut tidak berarti data lain tidak penting; data yang berulang atau terutama menggambarkan tindakan Takeshi ditempatkan sebagai konteks, bukan dasar untuk mengatribusikan tindakan kepada Mayo.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap petikan novel yang terdokumentasi dalam bagian hasil skripsi, pencatatan konteks adegan, dan penelusuran urutan peristiwa. Penelusuran diarahkan pada siapa yang bertutur, siapa yang bertindak, informasi apa yang diperoleh, serta bagaimana adegan berhubungan dengan adegan sebelumnya dan berikutnya. Kartu data atau tabel kerja digunakan sebagai perangkat pencatatan untuk mempertemukan potongan bukti, nomor halaman novel yang dicantumkan dalam skripsi, pelaku tindakan, serta fungsi peristiwa. Perangkat itu merupakan sarana penataan analisis artikel, bukan instrumen pengukuran psikologis tokoh.

Analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, peneliti membedakan petikan yang menunjukkan keadaan emosional Mayo dari petikan yang memperlihatkan tindakan menuju tujuan penyelidikan. Kedua, setiap petikan ditandai menurut fungsi naratifnya, yaitu pemicu, pengambilan keputusan, perolehan informasi, pengujian dugaan, kerja sama, atau pengungkapan. Ketiga, interpretasi dilakukan dengan membaca hubungan petikan tersebut dengan alur, karakterisasi, dan peran Takeshi atau tokoh lain. Keempat, simpulan disusun dari pola yang berulang pada bukti yang dipilih. Prosedur ini sejalan dengan perhatian pada hubungan unsur intrinsik yang juga ditunjukkan oleh Amna et al. (2022) dan E. Wulandari et al. (2024).

Untuk menjaga ketepatan tafsir, pemeriksaan dilakukan terhadap konsistensi antara potongan kutipan dan uraian konteksnya dalam skripsi. Pernyataan yang menggambarkan strategi Takeshi tidak diperlakukan sebagai keputusan Mayo tanpa bukti tambahan. Demikian pula, tanggapan Mayo terhadap perkataan orang lain tidak otomatis dianggap sebagai tindakan penyelidikan yang mandiri. Analisis mempertahankan angka halaman novel sebagaimana tercantum pada dokumen asal, sementara redaksi kutipan dalam artikel disajikan secara terbatas dan perlu dicocokkan lagi dengan eksemplar terbitan sebelum pengiriman ke jurnal. Prosedur pencocokan ini menjadi batas verifikasi materi karena sumber yang tersedia untuk konversi ialah skripsi, bukan salinan lengkap novel.

Hasil

Pembacaan terfokus memperlihatkan bahwa perjuangan Mayo berkembang melalui serangkaian tindakan yang saling berhubungan, bukan sekadar melalui satu pernyataan tekad. Peristiwa kematian Eiichi mula-mula membuat Mayo tidak mampu berpikir dengan tenang. Meskipun demikian, ia berusaha memperoleh informasi dari polisi dan mencatat penjelasan yang diberikan. Pada tahap berikutnya, ia menyetujui pemeriksaan barang dan dokumen ayahnya walaupun merasa keberatan terhadap terbukanya urusan pribadi. Keputusan itu penting karena untuk pertama kalinya pencarian informasi menuntut pengorbanan pilihan yang sebelumnya ingin ia pertahankan. Setelah menerima bantuan Takeshi, Mayo menyatakan kesediaan untuk melanjutkan pencarian, berpartisipasi dalam percakapan dengan pihak yang mungkin mengetahui sesuatu, dan mencoba menilai informasi yang tidak selalu terang.

Tabel 1 menyajikan sebelas bukti terpilih. Potongan kutipan dibatasi pada bagian yang diperlukan untuk memperlihatkan tindakan atau respons tokoh, sedangkan uraian lanjutan menjelaskan hubungan antarbukti tersebut. Semua nomor halaman mengacu pada novel edisi 2021 sebagaimana dituliskan dalam skripsi Muhamad Idris.

Tabel 1. Peristiwa perjuangan Mayo dalam pencarian kebenaran

No	Peristiwa dan pelaku	Petikan atau ringkasan bukti	Hal.
1	Mayo mencatat penjelasan polisi	“Ia cepat-cepat mengeluarkan buku catatan dan pulpen dari dalam tas”	39–40
2	Mayo menyetujui pemeriksaan	“Sebenarnya Mayo keberatan privasi ayahnya dibeberkan”	53
3	Mayo menyatakan komitmen	“Aku tidak akan kabur.”	120–121
4	Takeshi menunjukkan fungsi buku tamu; Mayo menanggapi	“buku tamu adalah daftar nama tersangka yang penting”	158–159
5	Mayo mempertanyakan tujuan kunjungan ke rumah	“Apa tujuan Paman sebenarnya?”	170
6	Mayo menolak pilihan mundur yang diajukan Takeshi	Ringkasan adegan: Mayo tetap ingin mengetahui kebenaran meskipun pelaku mungkin orang yang dikenalnya.	258
7	Mayo menjaga percakapan agar informasi terkumpul	“Mayo teringat ucapan Takeshi yang menyuruhnya membuat percakapan terus berlanjut”	285
8	Mayo bersedia menghubungi sumber informasi	“Aku tidak yakin, tapi akan kucoba.”	409
9	Mayo menyampaikan keterangan yang diperolehnya	“Hal yang membuatku kaget, ternyata saat itu Kokorika bersama Kugimiya-kun.”	418–419
10	Mayo mengamati perubahan sikap orang lain	“Mayo bisa merasakan bagaimana Momoko ... seketika menguarkan aura tegang”	457–458
11	Takeshi merujuk dugaan awal yang pernah diutarakan Mayo	“Mayo dulu sempat bilang mungkin saja si pelaku membawa korek api minyak”	498

*Sumber: Higashino (2021)

Data pertama memperlihatkan jarak antara keadaan batin dan tindakan nyata. Narasi menyebut pikiran Mayo kacau setelah menerima kabar kematian ayahnya. Namun, ia tetap mengeluarkan alat tulis dan mencatat penjelasan polisi. Keadaan tersebut tidak dapat disimpulkan sebagai hilangnya duka. Justru cerita memperlihatkan bahwa duka hadir bersamaan dengan usaha memperoleh informasi. Pertanyaan berulang Mayo kepada petugas memperlihatkan keterbatasan pemahamannya pada saat itu, sedangkan kegiatan mencatat menunjukkan kesediaan untuk tidak melepaskan informasi yang diperoleh. Ini merupakan awal pencarian, belum bukti bahwa ia mampu memecahkan kasus.

Data kedua menunjukkan perubahan dari pencatatan informasi menuju keputusan yang mempunyai konsekuensi. Polisi meminta izin untuk memeriksa telepon dan dokumen milik Eiichi. Mayo merasa keberatan karena menyangkut privasi ayahnya, tetapi akhirnya menyetujuinya demi penyelidikan. Adegan ini tidak memperlihatkan kesenangan atau kepastian, melainkan kompromi yang harus ia tempuh untuk membuka kemungkinan pemeriksaan lebih lanjut. Keputusan Mayo juga membatasi makna perjuangan: ia tidak mengambil alih tugas polisi, melainkan mendukung proses resmi meskipun menghadapi konflik kepentingan pribadi.

Dalam interaksi berikutnya, Takeshi meminta Mayo menyatakan kesiapan dan mengingat kembali percakapannya dengan kepolisian. Ucapan Mayo bahwa ia tidak akan kabur mengikat

keputusan tersebut pada tindakan selanjutnya. Dialog ini menunjukkan keteguhan yang dinyatakan secara terbuka, tetapi kekuatannya baru terlihat ketika ditempatkan bersama adegan lain, seperti keikutsertaannya mengunjungi lokasi kejadian dan mencari informasi melalui orang-orang yang hadir di rumah duka. Takeshi mendorong dan mengarahkan, sedangkan Mayo mempertahankan kesediaannya untuk berpartisipasi.

Buku tamu pada malam berkabung menjadi petunjuk tentang hubungan Eiichi dengan orang lain. Penjelasan mengenai fungsi strategis buku tamu terutama datang dari Takeshi. Kontribusi Mayo dalam adegan ini terletak pada kesediaannya mempertimbangkan kemungkinan bahwa orang yang datang menyampaikan belasungkawa juga dapat menyimpan informasi tentang kematian ayahnya. Percakapan tersebut menggeser posisi tamu dari semata-mata pemberi dukungan sosial menjadi sumber petunjuk cerita. Fungsi ganda itulah yang membuat latar pertemuan keluarga berhubungan langsung dengan plot misteri.

Pada kunjungan ke rumah, Mayo bertanya tentang maksud sesungguhnya di balik alasan mengambil barang untuk dimasukkan ke peti mati. Pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa ia tidak sekadar mengikuti semua perintah tanpa memahami tujuannya. Takeshi menjelaskan bahwa kunjungan itu memungkinkan pengamatan terhadap tempat kejadian. Inisiatif mengamati lokasi berasal dari Takeshi, tetapi keterlibatan Mayo ditandai oleh pertanyaan kritis mengenai langkah yang sedang dijalankan. Perbedaan peran ini penting karena keberhasilan tindakan bersama tidak boleh disimpulkan sebagai keberhasilan tunggal salah satu tokoh.

Keteguhan Mayo semakin jelas ketika Takeshi mengingatkan bahwa pelaku mungkin berasal dari lingkungan yang dikenal keluarga. Kemungkinan tersebut tidak mudah diterima karena mengganggu kepercayaan sosial yang selama ini dimiliki Mayo. Saat memperoleh kesempatan mundur, ia memilih tetap mengetahui kebenaran. Pilihan ini merupakan titik balik dalam penokohan karena tujuan penyelidikan dipertahankan walaupun jawabannya berpotensi menyakitkan. Adegan tersebut juga memperluas pengertian konflik: hambatan tidak hanya berupa sulitnya menemukan petunjuk, tetapi juga ketakutan atas identitas orang yang mungkin menjadi pelaku.

Usaha memperoleh informasi selanjutnya tampak ketika Mayo berusaha mempertahankan percakapan yang diarahkan Takeshi serta menghubungi Kakitani untuk meminta kejelasan. Ketika informasi disampaikan secara samar, ia memperlihatkan kejengkelan dan mengajukan pertanyaan lanjutan. Respons tersebut membuktikan keterlibatan dalam proses pencarian, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh dugaan Mayo benar. Cerita masih menyediakan ruang bagi kesalahan penilaian, sangkaan sementara, dan informasi yang belum dapat dikonfirmasi.

Keputusan untuk menyampaikan kembali informasi tentang hubungan sejumlah tokoh membantu menyusun kemungkinan baru. Mayo menceritakan keterangan yang ia terima mengenai keberadaan Kokorika dan Kugimiya. Keterangan ini penting bukan karena langsung menyelesaikan pembunuhan, melainkan karena menghubungkan pertemuan, alibi, dan hubungan antartokoh yang sebelumnya terpisah. Dalam cerita misteri, fungsi petunjuk semacam itu bergantung pada hubungannya dengan petunjuk lain. Oleh sebab itu, hasil penelitian tidak menyatakan bahwa Mayo telah memastikan siapa pelaku pada saat menyampaikan informasi tersebut.

Menjelang pengungkapan, cerita memperlihatkan Mayo menyaksikan pemeriksaan rekaman pelayat dan perangkap yang disusun Takeshi. Mayo dapat memperhatikan reaksi para tokoh, tetapi pelaksanaan strategi utama tetap milik Takeshi. Pada bagian lain, terdapat penjelasan yang mengingatkan bahwa Mayo pernah mengajukan dugaan mengenai korek api atau minyak. Adegan ini menunjukkan kontribusi intelektualnya berupa hipotesis awal, sedangkan penyusunan penjelasan lebih menyeluruh mengenai handuk dan rencana pembakaran dilakukan dalam percakapan berikutnya. Dengan demikian, novel menampilkan proses penyelidikan bersama yang tidak menghapus perbedaan kecakapan dan kewenangan antartokoh.

Secara keseluruhan, rangkaian bukti menunjukkan empat ciri tindakan Mayo: bertahan menghadapi tekanan untuk memperoleh informasi, mengambil keputusan yang tidak nyaman, mempertahankan tujuan ketika dugaan mengancam hubungan sosialnya, serta berpartisipasi dalam penyusunan dan pemeriksaan petunjuk. Perkembangan alur mengubahnya dari pihak keluarga yang mula-mula menerima kabar kematian menjadi orang yang aktif menuntut penjelasan. Namun,

perubahan itu tidak berarti ia menjadi penyelidik utama yang bekerja sendiri. Struktur cerita justru memperlihatkan bahwa tekad Mayo dan kecakapan Takeshi saling mendukung dalam pencarian kebenaran.

Rangkaian peristiwa juga menunjukkan bahwa pencarian informasi menuntut perubahan sikap terhadap orang yang sebelumnya hadir dalam kehidupan Mayo sebagai teman atau kenalan biasa. Pada awalnya, pertemuan di rumah duka dan reuni menyimpan fungsi sosial yang wajar, yakni menyampaikan belasungkawa dan memulihkan hubungan lama. Setelah pembicaraan dengan Takeshi, pertemuan yang sama mulai menyediakan kemungkinan adanya petunjuk. Perubahan fungsi latar ini penting karena ketegangan muncul bukan dari perpindahan tempat semata, melainkan dari perubahan cara Mayo memandang orang-orang di sekelilingnya. Ia tidak serta-merta menuduh setiap tamu, tetapi mulai memahami bahwa kedekatan sosial tidak menjamin seseorang mempunyai informasi yang terbuka. Teks dengan demikian menempatkan kepercayaan dan kecurigaan sebagai dua hal yang harus terus diseimbangkan oleh tokoh.

Sebagian adegan yang dalam skripsi dikategorikan sebagai perjuangan sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai penjelas konteks. Pengamatan Takeshi atas tempat kejadian, rekaman percakapan yang diperolehnya, serta perangkap kepada Kugimiya memberi kemajuan besar bagi alur misteri. Akan tetapi, bukti-bukti tersebut tidak semuanya memperlihatkan inisiatif Mayo. Dalam penyajian hasil artikel ini, adegan semacam itu dipertahankan karena membantu pembaca mengikuti proses pencarian, tetapi sumber tindakan dinyatakan secara terbuka. Sebaliknya, bagian ketika Mayo mengajukan keberatan, pertanyaan, atau dugaan ditempatkan sebagai bukti langsung tentang kontribusi dirinya. Penyaringan seperti ini menghasilkan uraian yang lebih terbatas namun lebih dapat diuji daripada klaim umum bahwa tokoh utama menguasai seluruh jalannya penyelidikan.

Hubungan antara informasi, dugaan, dan keputusan juga memperlihatkan irama perkembangan cerita. Informasi polisi mendorong Mayo menanyakan detail kematian; keterangan tentang relasi sosial korban memperluas daftar orang yang perlu diperhatikan; percakapan dengan Kakitani memunculkan kemungkinan baru; pemeriksaan rekaman dan penjelasan akhir kemudian menghubungkan kembali petunjuk yang tersebar. Dengan urutan tersebut, cerita tidak hanya menempatkan Mayo pada satu peristiwa menegangkan setelah peristiwa lain, tetapi memberinya alasan untuk terus bertindak. Masing-masing tindakan menanggapi keterbatasan pengetahuan sebelumnya. Oleh sebab itu, kontribusi Mayo perlu dinilai berdasarkan ketepatan hubungannya dengan pertanyaan yang sedang dihadapi, bukan berdasarkan jumlah tindakan atau lamanya ia muncul dalam adegan.

Pembahasan

Temuan utama artikel ini ialah bahwa perjuangan Mayo ditentukan oleh kesinambungan antara tujuan personal dan tindakan yang semakin terarah, bukan oleh banyaknya tindakan dramatis yang ia lakukan. Pada awal cerita, kematian Eiichi merupakan peristiwa yang menimpanya. Sesudah itu, Mayo mulai mengubah kedudukannya dari penerima kabar menjadi pencari penjelasan. Perubahan tersebut berlangsung lewat tindakan sederhana: bertanya, mencatat, memberikan persetujuan, dan memeriksa kembali keterangan. Dalam kerangka struktural, gerak ini penting karena memberikan fungsi berbeda kepada rangkaian adegan awal. Peristiwa berkabung bukan hanya pembuka konflik emosional, melainkan penyebab yang mendorong perubahan tindakan tokoh dan menghubungkan bagian pembuka dengan penyelidikan selanjutnya.

Pembacaan seperti ini sejalan dengan perhatian Amna et al. (2022) terhadap keterkaitan unsur cerita. Karakter tokoh tidak berdiri sendiri sebagai daftar sifat, melainkan tampak melalui peristiwa yang menuntut respons. Mayo mungkin disebut tabah atau gigih, tetapi kedua istilah itu menjadi bermakna ketika diperlihatkan bahwa ia tetap mencatat dalam keadaan terguncang dan tetap menghubungi sumber informasi meskipun khawatir menerima jawaban yang mengecewakan. Penjelasan ini berbeda dari metode yang sekadar mengambil satu kutipan dan segera menamakannya nilai perjuangan. Pada artikel ini, penokohan harus dapat ditelusuri melalui rangkaian tindakan dan perubahan sikap yang tampak di beberapa adegan.

Arah perjuangan juga perlu diperjelas. Skripsi asal memasukkan pencarian pelaku pembunuhan ke dalam kategori meraih impian. Dalam arti umum, istilah tersebut dapat mencakup tujuan yang sangat luas, tetapi pada cerita ini penyebutannya berisiko menimbulkan kesan bahwa Mayo mengejar cita-cita jangka panjang. Bukti justru menunjukkan tujuan yang lahir dari peristiwa traumatis dan bergerak karena kebutuhan memperoleh jawaban. Karena itu, istilah pencarian kebenaran lebih tepat sebagai kategori analitis yang terikat pada isi cerita. Perubahan istilah tidak mengubah data penelitian, melainkan mengurangi ambiguitas antara tujuan hidup umum dan sasaran tindakan dalam alur.

Perbandingan dengan Sari et al. (2023) memperlihatkan perbedaan yang menarik. Penelitian mereka memaparkan berbagai ranah perjuangan seorang tokoh, sedangkan pembacaan Mayo membatasi diri pada satu ranah yang spesifik. Pembatasan tersebut bukan berarti unsur kasih sayang atau perjuangan bertahan hidup tidak muncul dalam novel. Kedua unsur itu hadir sebagai konteks yang menjelaskan beban keputusan Mayo, tetapi tidak diperlakukan sebagai hasil mandiri. Dengan memisahkan konteks dari fokus, pembahasan dapat menerangkan bagaimana kesedihan mendorong pilihan tanpa memperluas artikel menjadi penjabaran seluruh pengalaman emosional tokoh.

Pratiwi dan Israhayu (2024) serta Matanari et al. (2023) menunjukkan bahwa perjuangan dapat dipahami melalui tindakan yang konsisten menghadapi kesulitan. Persamaannya dengan Mayo terletak pada keberlanjutan usaha walaupun hambatan terus muncul. Perbedaannya terletak pada jenis hambatan. Pada novel yang menampilkan persoalan ekonomi, kesulitan sering berhubungan dengan akses, pekerjaan, dan kebutuhan material. Pada novel misteri Higashino, hambatan yang langsung terlihat adalah ketidaklengkapan informasi, dugaan yang saling bertentangan, keengganan narasumber, dan kemungkinan bahwa pihak yang dicurigai merupakan orang terdekat. Perbedaan medan konflik ini menentukan tindakan yang dapat disebut perjuangan. Mengumpulkan informasi secara teliti menjadi lebih relevan daripada keberhasilan ekonomi atau pencapaian karier.

Dilema privasi yang dihadapi Mayo memperlihatkan bahwa perjuangan bukan selalu tindakan berani yang bebas dari keraguan. Ia tidak ingin urusan pribadi ayahnya terbuka, tetapi memahami perlunya pemeriksaan untuk mengungkap kasus. Pilihan itu mengandung pengorbanan yang bersifat terbatas dan kontekstual. Ia bukan menyerahkan seluruh kendali atas hidupnya, melainkan menyetujui prosedur tertentu karena menilai penyelidikan membutuhkan informasi tersebut. Dengan membaca peristiwa secara tepat, istilah rela berkorban yang juga dibahas Nazira et al. (2022) tidak berubah menjadi label moral yang terlalu besar. Teks memperlihatkan kompromi antara menjaga privasi dan membantu penyelidikan; hanya sejauh itulah simpulan dapat ditarik.

Salah satu sifat penting perjuangan Mayo ialah kesediaan menerima kemungkinan bahwa pencarian kebenaran akan mengubah hubungan sosialnya. Ketika Takeshi menyebut bahwa pelaku mungkin berkaitan dengan orang-orang yang hadir di rumah duka, Mayo menghadapi konflik antara kepercayaannya kepada lingkungan dan kebutuhan mengetahui fakta. Jika ia mundur, citra tentang orang-orang yang dikenalnya mungkin tidak terusik. Jika ia melanjutkan, ia berisiko mendapati kenyataan yang sulit diterima. Ucapan penolakannya untuk mundur menjadi penting bukan karena terdengar tegas, melainkan karena muncul setelah ia memahami risiko emosional dari pilihan tersebut. Di sini, konflik batin dan konflik sosial menyatu sebagai penggerak alur.

Temuan ini dapat disejajarkan secara terbatas dengan Geleuk et al. (2017) yang menekankan pentingnya pilihan dan tanggung jawab pada pembacaan perjuangan tokoh perempuan. Mayo juga memilih bertahan pada tujuan yang dianggapnya penting. Namun, konteksnya berbeda: novel Tanah Tabu mempermasalahkan penindasan yang bersifat sosial dan budaya, sedangkan persoalan Mayo dipicu tindak pembunuhan dan jejaring hubungan di sekitar korban. Karena itu, artikel ini tidak memasukkan seluruh pengalaman Mayo ke dalam teori pembebasan perempuan. Yang dapat dibandingkan adalah prinsip naratif bahwa ketegasan seorang tokoh terlihat ketika pilihannya dibuat dalam keadaan tidak menguntungkan, bukan semata-mata ketika tokoh menyatakan suatu keinginan.

Kerja sama dengan Takeshi justru merupakan tempat munculnya persoalan interpretasi yang paling penting. Bantuan tokoh lain tidak menghilangkan perjuangan Mayo. Sebaliknya, bantuan itu menyediakan cara untuk bertindak ketika kemampuan dan pengetahuannya terbatas. Akan tetapi, membaca kerja sama secara adil mengharuskan pemisahan antara orang yang mengusulkan strategi dan orang yang menjalankannya, serta antara orang yang membuat dugaan dan orang yang

menyelesaikan argumen. Buku tamu sebagai petunjuk calon tersangka, kunjungan pengamatan ke lokasi, serta perangkap dalam pengungkapan merupakan contoh strategi Takeshi. Kontribusi Mayo tampak dalam pertanyaan, kesediaan mengikuti langkah yang dipahami, komunikasi dengan orang lain, dan pengajuan dugaan tertentu. Perbedaan tersebut membuat penokohan keduanya lebih jelas.

Dalam kajian nilai perjuangan, kerja sama sering muncul sebagai kategori yang berdiri sendiri. S. Wulandari et al. (2024) dan Nurhidayah et al. (2022), misalnya, memasukkan kerja sama sebagai bagian dari nilai perjuangan yang ditemukan dalam novel masing-masing. Hasil artikel ini menambahkan nuansa bahwa kerja sama bukan berarti kontribusi semua tokoh identik. Dalam suatu cerita misteri, pembagian pengetahuan justru menghasilkan ketegangan: satu tokoh mempunyai keterampilan menyusun perangkap, sedangkan tokoh lain memiliki kedekatan emosional dengan korban dan akses ke hubungan sosial tertentu. Mayo dan Takeshi perlu dibaca sebagai tokoh dengan fungsi berbeda yang sama-sama diperlukan untuk menggerakkan cerita.

Kerja sama juga mengandung hubungan pengetahuan yang tidak seimbang. Takeshi kerap memberikan arahan dan Mayo menanggapi, mempertanyakan, atau menjalankannya. Ketidakseimbangan tersebut dapat dibaca sebagai perangkat penokohan, bukan sebagai bukti bahwa Mayo tidak memiliki kehendak. Saat ia bertanya tentang tujuan sebenarnya dari kunjungan ke rumah, misalnya, pertanyaan itu menunjukkan kesadaran bahwa alasan yang dikemukakan sebelumnya belum menjelaskan seluruh tindakan. Saat ia bersedia menghubungi orang-orang yang mungkin enggan memberi informasi, ia mengubah arahan menjadi langkah konkret. Dengan demikian, proses perkembangan Mayo tidak perlu dibuktikan melalui klaim bahwa kecerdasannya telah menyamai Takeshi. Yang lebih dapat dipertanggungjawabkan ialah meningkatnya keterlibatan dan kejelasan tujuannya.

Rumadi (2020) menempatkan pergulatan batin sebagai bagian dari perjuangan. Temuan pada Mayo menguatkan relevansi pandangan ini, tetapi juga menunjukkan batasnya. Kesedihan yang menyertai penerimaan berita kematian tidak dengan sendirinya merupakan keberhasilan perjuangan. Perjuangan mulai terlihat ketika tekanan tersebut menghasilkan tindakan yang dapat dibaca dalam cerita. Memisahkan keadaan batin dan tindak lanjut memberikan dasar yang lebih kokoh untuk menganalisis tokoh dalam karya fiksi, terutama ketika narasi menyajikan banyak keterangan emosional yang mudah dibaca sebagai sifat psikologis tertentu.

Di samping itu, perubahan respons Mayo terhadap informasi memperlihatkan proses belajar yang tidak selalu berjalan lurus. Ia semula membutuhkan penjelasan ulang dari polisi, kemudian dapat mempertahankan percakapan, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan kembali informasi yang ia peroleh dari Kakitani. Peristiwa-peristiwa tersebut memperlihatkan peningkatan keterlibatan, tetapi tidak menyediakan ukuran untuk menyatakan bahwa kemampuan analitis Mayo berubah secara pasti atau dapat dinilai secara kuantitatif. Artikel ini karena itu tidak menyebut perkembangan kecerdasannya dalam angka, tahap psikologi universal, atau istilah klinis. Kesimpulan yang paling tepat ialah bahwa tindakannya berubah seiring kebutuhan naratif untuk menuntaskan pencarian.

Perbedaan antara informasi yang diperoleh dan kebenaran yang sudah terbukti juga menentukan kualitas pembacaan. Ketika Mayo mengetahui bahwa dua orang berada bersama pada waktu tertentu, informasi itu mengubah kemungkinan-kemungkinan dalam penyelidikan. Namun, hubungan sosial atau keberadaan bersama bukan bukti bersalah. Petunjuk baru baru memperoleh arti lebih kuat jika dihubungkan dengan alibi, keterangan lain, serta konstruksi akhir cerita. Pembatasan ini penting agar pembahasan tidak mengulangi kesalahan yang dapat muncul pada cerita detektif, yakni menyamakan kecurigaan dengan kesimpulan final. Sebagai pembaca, peneliti juga harus mempertahankan jarak antara dugaan yang tersedia bagi tokoh dan hasil yang baru terungkap kemudian.

Pembacaan semacam itu beririsan dengan Fatikasari dan Sugiarti (2023), yang menunjukkan pentingnya tujuan dan faktor pendorong dalam perjuangan mengungkap kejahatan. Akan tetapi, artikel ini berbeda karena menjadikan bukti tekstual internal sebagai satu-satunya dasar penafsiran. Pertanyaan yang diajukan bukan bagaimana kejahatan dalam novel mewakili keadaan hukum Indonesia atau Jepang, melainkan bagaimana ketidakpastian dan upaya memperoleh informasi membentuk tindakan tokoh. Pendekatan tersebut menjaga kesesuaian antara objek, metode, dan

simpulan, sehingga tidak membutuhkan generalisasi tentang praktik penyelidikan kriminal di dunia nyata.

Mekanisme pengungkapan dalam novel juga memperlihatkan hubungan antara pengetahuan dan kejutan. Tindakan Takeshi yang memakai reaksi tamu pelayat dan perangkap terhadap Kugimiya membuat informasi yang sebelumnya samar menjadi lebih terang. Bagi Mayo, peristiwa itu berfungsi sebagai pengalaman menyaksikan kemungkinan tentang kematian ayahnya berubah menjadi penjelasan yang lebih konkret. Sekali lagi, posisi menyaksikan dan posisi merancang strategi harus dibedakan. Tanpa pembedaan ini, penelitian berisiko mengubah peran naratif Mayo menjadi detektif tunggal, padahal daya tarik hubungan kedua tokoh justru lahir dari perbedaan posisi mereka dalam pencarian.

Sejati dan Mukhzamilah (2025) menegaskan arti nilai perjuangan dalam konteks kolektif pada novel Laut Bercerita. Dalam penelitian ini, kolaborasi Mayo dan Takeshi bukan gerakan kolektif politik, melainkan kerja sama terbatas antara anggota keluarga yang memiliki motivasi dan sumber daya berbeda. Kesamaan kedua konteks hanya terdapat pada fakta bahwa perjuangan dapat berlangsung melalui dukungan dan tindakan orang lain. Mengingat perbedaan konteks tersebut mencegah penafsiran yang menyamaratakan semua bentuk kerja sama dalam karya sastra sebagai gejala sosial yang serupa.

Pandangan Damariswara dan Jadmiko (2024) bahwa perjuangan tokoh dapat hadir dalam ranah yang berbeda membantu menjelaskan alasan pemilihan fokus artikel. Dalam novel yang diteliti, hubungan keluarga bukan topik yang perlu diabaikan, tetapi juga bukan tujuan penelitian mandiri. Rasa kehilangan Eiichi adalah penyebab yang menggerakkan pencarian, sedangkan hubungan dengan Takeshi menjadi wahana kerja sama. Keduanya memberi konteks terhadap satu tujuan utama. Dengan pembatasan tersebut, analisis tetap menunjukkan kompleksitas cerita tanpa harus mengulang seluruh kategori dalam skripsi atau membicarakan aspek di luar temuan yang telah disajikan.

Kajian Fitriani et al. (2026) memperlihatkan bahwa perjuangan tokoh memperoleh makna ketika dihubungkan dengan mekanisme sosial yang jelas. Walaupun objek dan persoalan penelitian mereka berbeda, prinsip metodologis yang dapat diambil ialah perlunya menjelaskan hubungan antara rintangan dan tindakan, bukan berhenti pada penamaan nilai. Pada Mayo, mekanisme itu berupa peralihan dari ketidakpastian menuju pemeriksaan informasi, dari keinginan mengetahui menuju keputusan melanjutkan, dan dari tindakan individual menuju partisipasi bersama. Setiap peralihan mempunyai bukti dalam cerita yang ditampilkan pada hasil penelitian. Itulah dasar untuk menyebut pencarian kebenaran sebagai rangkaian perjuangan, bukan sekadar rangkaian kebetulan dalam alur misteri.

Terdapat pula batas penting untuk menghindari pembacaan yang terlalu memuji tokoh. Mayo tidak selalu tenang, tidak selalu mengetahui apa yang harus dilakukan, dan tidak selalu menjadi penggagas strategi. Di beberapa adegan, ia kecewa, ragu, atau memerlukan arahan. Justru hal-hal itu membuat tindakannya relevan sebagai perjuangan. Penokohan yang meyakinkan tidak harus menampilkan tokoh utama sebagai sosok yang selalu berhasil. Keberhasilan akhir mengungkap kasus tidak otomatis menjadikan seluruh tindakannya tepat. Dengan mengakui keterbatasan tokoh, artikel mempertahankan ketegangan antara kemauan pribadi, kemampuan yang tersedia, dan bantuan dari pihak lain.

Keterbatasan metode penelitian juga perlu dinyatakan. Pendekatan objektif dapat menjelaskan bagaimana tokoh dan tindakan bekerja dalam teks, tetapi tidak dapat memastikan niat psikologis pengarang, pengalaman nyata pembaca, atau ketepatan prosedur kriminal dibandingkan dengan praktik kepolisian. Selain itu, konversi dari skripsi menggunakan kutipan yang telah dihimpun peneliti sebelumnya; penelusuran keseluruhan novel secara langsung diperlukan untuk memastikan bahwa tidak ada adegan penyangkal yang terlewat. Oleh karena itu, artikel ini tidak mengajukan simpulan tentang keadaan masyarakat Jepang atau pengalaman trauma manusia pada umumnya. Seluruh klaim dibatasi pada konstruksi tokoh dan cerita dalam novel yang dianalisis.

Kontribusi teoretis artikel terletak pada penegasan bahwa perjuangan tokoh dalam pembacaan struktural dapat dianalisis melalui hubungan tujuan, hambatan, keputusan, dan distribusi tindakan antartokoh. Kontribusi praktisnya ialah menyediakan contoh analisis yang membedakan bukti

langsung, konteks pendukung, dan tafsir. Dalam pembelajaran apresiasi prosa, pembedaan ini dapat dipakai untuk meminta peserta didik menjelaskan bukan hanya apa sifat tokoh, melainkan peristiwa mana yang memperlihatkannya dan bagaimana tindakan tokoh berkaitan dengan perkembangan alur. Penggunaan contoh tersebut harus tetap memperhatikan kecocokan tingkat bacaan dan tujuan pembelajaran, bukan diasumsikan langsung sesuai untuk semua jenjang.

Dengan demikian, pembacaan perjuangan Mayo tidak berakhir pada pernyataan bahwa ia gigih atau berhasil menyingkap kasus. Hasil yang lebih penting ialah penjelasan tentang cara kegigihan tersebut ditampilkan: mula-mula melalui usaha mempertahankan kemampuan memperoleh informasi, kemudian melalui keputusan yang mengandung biaya emosional, dilanjutkan dengan keberanian menghadapi kemungkinan yang menyakitkan, dan akhirnya melalui kerja sama yang memungkinkan informasi terpisah dirangkai menjadi penjelasan. Gerak tersebut memberi kesatuan pada penokohan dan alur, tanpa meniadakan peran penyelidik lain dalam cerita.

Penekanan pada sumber tindakan juga membantu membedakan makna keberanian dari ketidakwaspadaan. Mayo memperlihatkan keberanian ketika memilih menerima ketidaknyamanan yang diperlukan untuk mencari jawaban. Akan tetapi, keberanian tersebut bukan dalih untuk membenarkan semua metode penyelidikan yang ditampilkan oleh cerita. Sebagai karya fiksi misteri, novel menggunakan rekaman, pengamatan tersembunyi, dan perangkap sebagai perangkat alur yang memunculkan ketegangan. Penelitian objektif dapat menjelaskan fungsi perangkat itu dalam cerita, tetapi tidak dapat menyimpulkan bahwa semua cara tersebut layak diterapkan pada penyelidikan nyata. Pembedaan antara fungsi naratif dan penilaian normatif diperlukan agar hasil kajian sastra tidak melampaui objek materialnya.

Selain memperlihatkan peran kerja sama, novel menempatkan Mayo sebagai tokoh yang memperoleh sebagian informasi melalui penjelasan orang lain. Keadaan ini tidak boleh disamakan dengan kepasifan. Ada perbedaan antara tokoh yang menerima informasi tanpa menindaklanjuti dan tokoh yang menggunakan informasi untuk mengajukan pertanyaan baru. Mayo tergolong kelompok kedua pada sejumlah adegan yang terdokumentasi. Walaupun gagasan teknis Takeshi menonjol, Mayo terus memilih bertahan pada pencarian yang berat baginya. Penekanan pada pilihan berulang ini menjelaskan mengapa ia tetap dapat disebut tokoh yang berjuang meskipun bukan orang yang menguraikan semua petunjuk akhir.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan Mayo dalam novel *Black Showman dan Pembunuhan di Kota Tak Bernama* dibangun melalui serangkaian keputusan untuk terus mencari kebenaran tentang kematian ayahnya. Tindakannya tampak pada usaha mencatat informasi ketika berduka, menyetujui pemeriksaan yang menyangkut privasi keluarga, menolak mundur ketika dugaan mengarah kepada orang yang dikenalnya, serta mengumpulkan dan menimbang keterangan sepanjang penyelidikan. Perjuangan tersebut tidak berlangsung sendiri. Takeshi mengarahkan sejumlah strategi penting, sedangkan Mayo memberi kontribusi melalui pertanyaan, tindakan tindak lanjut, dan keterlibatan langsung dalam pencarian. Dari sisi struktural, keterhubungan tujuan, hambatan, dan kerja sama itulah yang menggerakkan perkembangan karakter dan alur misteri. Artikel ini memperjelas kategori meraih impian dalam skripsi asal menjadi pencarian kebenaran yang sesuai dengan bukti cerita. Keterbatasannya terletak pada penggunaan petikan yang dihimpun dalam skripsi serta belum dilakukannya pencocokan akhir seluruh kutipan dengan novel cetak. Penelitian berikutnya dapat membandingkan fungsi tokoh pendamping pada novel detektif lain atau menguji bagaimana petunjuk disebarkan melalui sudut pandang penceritaan dengan tetap bertumpu pada teks primer.

PERNYATAAN TAMBAHAN PENULIS

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Pernyataan Ketersediaan Data

Keseluruhan data dapat diakses dengan menghubungi korespondensi.

Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence

Penulis menggunakan alat bantu berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas hanya untuk membantu perbaikan bahasa, tata bahasa, struktur kalimat, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, merekayasa, atau memodifikasi data dantemuan penelitian. Seluruh data penelitian, seperti kutipan atau penggalan teks, unsur kebahasaan, transkrip, hasil observasi, wawancara, angket, hasil tes, karya atau respons peserta didik, serta bentuk data lainnya sesuai dengan objek dan metode penelitian, diperoleh dari sumber penelitian yang sebenarnya dan telah diverifikasi oleh penulis. Analisis, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.

Daftar Pustaka

Amna, Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Analisis unsur intrinsik dalam novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) karya Akmal Nasery Basral. Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 227–239. https://doi.org/10.29103/jk.v3i2.9450

Billah, M. K., & Mukhzamilah. (2024). Nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel Melangkah karya J. S. Khairen: Kajian sosiologi sastra. Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61613

Damariswara, R., & Jadmiko, R. S. (2024). Analisis nilai perjuangan tokoh Zainuddin dalam novel Buya Hamka Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17(2), 265–276. https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22673

Fatikasari, E., & Sugiarti. (2023). Perjuangan politik tokoh utama dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(1). https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8270

Fitriani, W. O., Sahidin, L. O., & Sya'baan, A. M. R. (2026). Representasi perjuangan pendidikan dalam novel Dompet Ayah Sepatu Ibu: Dari kemiskinan menuju mobilitas sosial. Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 3(3), 111–119. https://doi.org/10.36709/pesastra.v3i3.169

Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2017). Perjuangan tokoh perempuan dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf: Kajian feminisme eksistensialis. Jurnal Ilmu Budaya, 1(3), 221–232. https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/673

Higashino, K. (2021). *Black Showman dan Pembunuhan di Kota Tak Bernama* (M. Ivana, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama.

Matanari, E., Lubis, H. S., & Marsella, E. (2023). Nilai-nilai perjuangan dalam novel Jalan Pasti Berujung karya Benyaris Adonia Pardosi: Kajian sosiologi sastra. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 25935–25947. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10777

Nazira, F., Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Nilai perjuangan tokoh utama pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata: Tinjauan sosiologi sastra. Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 17–33. https://doi.org/10.29103/jk.v3i1.7235

Nurhidayah, L., Elmustian, & Zulhafizh. (2022). Nilai perjuangan dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dan implikasinya bagi pembelajaran karakter di SMA sederajat. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 13579–13593. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4596

Pratiwi, T., & Israhayu, E. S. (2024). Nilai perjuangan hidup pada tokoh utama dalam novel Dompet Ayah Sepatu Ibu karya J. S. Khairen. Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2). https://doi.org/10.30870/jmbsi.v9i2.27630

Rumadi, H. (2020). Representasi nilai perjuangan dalam novel Berhenti di Kamu karya Gia Pratama. Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 21(1), 1–9. https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i1.17186

Sari, T. W., Yunus, & Syukur, L. O. (2023). Perjuangan tokoh utama dalam novel Yorick Tak Pernah Patah, Tak Pernah Menyerah, Terus Melangkah karya Kirana Kejora. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 8(3), 325–331. https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/190/227/775

Sejati, J. A. S., & Mukhzamilah. (2025). Representasi nilai-nilai perjuangan dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori: Kajian sosiologi sastra. Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/71258

Wulandari, E., Nuranggraini, I., Budiyanto, D. A., & Fadhilla, I. (2024). Perjuangan tokoh utama dalam cerpen Jalan Buntu karya Raudhatul Tassya Khairunisa: Analisis struktur Burhan Nurgiyantoro. SeBaSa, 7(2), 487–498. https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27154

Wulandari, S., Salamah, & Frandika, E. (2024). Nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel Janji karya Tere Liye: Pendekatan sosiologi sastra. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(4), 3890–3897. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4206